

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kedelai merupakan salah satu komoditas pertanian yang banyak menjadi perhatian pemerintah, karena tingkat konsumsi masyarakat akan kedelai sangatlah besar yaitu 2,23 juta ton sementara disisi lain produksi dalam negeri hanya mencapai 921.340 ton, sehingga pemerintah masih harus mengimport kedelai dalam jumlah besar (Industri Bisnis, 2015). Prospek pengembangan kedelai di dalam negeri untuk menekan impor cukup baik, mengingat iklim yang cocok, teknologi yang telah dihasilkan, serta sumberdaya manusia yang cukup terampil dalam usahatani. Di samping itu, pasar komoditas kedelai masih terbuka lebar. Data dari Kementerian Pertanian pada tahun 2015 impor kedelai di Indonesia mencapai 1,67 juta ton. Ketua Dewan Kedelai Nasional Benny A Kusbini menyatakan, jika mengacu dari data BPS produksi kedelai nasional meningkat, namun disisi lain lebih dari setengah atau 70% kebutuhan kedelai masih dipenuhi dari impor.

Kedelai (*Glycine max* L.) adalah salah satu komoditas utama kacang-kacangan yang menjadi andalan nasional karena merupakan sumber protein nabati penting untuk diversifikasi pangan dalam mendukung ketahanan pangan nasional. Rendahnya produksi kedelai dalam negeri disebabkan oleh banyak faktor. Kedelai lokal cenderung tidak tahan terhadap perubahan cuaca ekstrim terutama curah hujan tinggi sehingga kedelai hanya ditanam pada musim kemarau. Kedelai lokal

selama ini mendapat anggapan bijinya kecil-kecil dan sulit mengembang bila dibuat sebagai bahan baku tahu tempe, padahal jika menggunakan kedelai lokal benih unggul, kualitas kedelai yang dihasilkan bisa menyaingi kedelai impor.

Pada tahun 2015 pemerintah Indonesia membuat program kedaulatan pangan salah satunya adalah tanaman kedelai untuk semua daerah. Sasaran luas areal untuk tanaman kedelai tahun 2014 sebanyak 1.073.511 ha, luas panen 1.019.835 ha, dengan produktivitas 1.47 t/ha dan produksi yang dibidik 1.500.000 ha. Upaya untuk memenuhi target dengan peningkatan produktivitas melalui SLPTT dan peningkatan produksi swadaya berbantuan saprodi seluas 490.000 ha dan Perluasan Areal Tanaman (PAT) kedelai seluas 340.000 ha, yang tersebar di 15 provinsi dan 115 kabupaten. Target swasembada kedelai tahun 2014 dipastikan gagal, sebab di tahun politik ini, impor kedelai semakin membesar. Kementerian Pertanian (Kemtan) mencatat, per Agustus 2014 saja, volume impor bahan baku tempe dan tahu ini sudah mencapai 1,58 juta ton. Jumlah ini mengalami kenaikan 31,15% dibandingkan dengan periode sama tahun 2013 yang hanya 1,21 juta ton (Litbang).

Salah satu daerah yang mengikuti program pemerintah adalah Kabupaten Grobogan. Kabupaten Grobogan merupakan salah satu daerah sentra produksi kedelai di Jawa Tengah. Dari 13 Kabupaten sentra produksi kedelai di Jateng, Kabupaten Grobogan menyumbang luas tanam dan produksi tertinggi.

Tabel 1. Produksi Kacang Kedelai di Jawa Tengah Tahun 2013

Kabupaten	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktifitas (Ton/Ha)
Wonogiri	9.985	14.971,07	14,99
Kebumen	6.817	8.464,98	12,42
Demak	411	1.026,12	24,97
Purworejo	3.051	5.655,39	18,54
Blora	6.079	15.268,46	25,12
Rembang	5.333	5.570,44	10,45
Brebes	2.029	2.694,21	13,28
Cilacap	2.990	3.218,69	10,76
Sragen	3.181	5.640,17	17,73
Banyumas	1.952	1.864,78	9,55
Klaten	2.167	3.942,42	18,19
Pati	2.425	3.057,77	12,61
Grobogan	19.804	45.254,26	22,85

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Tengah 2014

Dari data diatas dapat dilihat bahwa Kabupaten Grobogan memiliki luas panen kedelai sebesar 19.804 ha dan produksi kedelainya mencapai 45.254,26 ton dan produktivitas 22,85 ton/ha. Dibandingkan dengan daerah-daerah lain hasil tersebut sangat tinggi hal ini lah yang menjadikan Kabupaten Grobogan sebagai sentra kedelai di Jawa Tengah.

Selain menjadi sentra kedelai pada tahun 2015 diantara daerah-daerah yang mengikuti program pemerintah Kabupaten Grobogan menjadi satu-satunya daerah yang menanam kedelai dengan menggunakan varietas grobogan. Kedelai varietas grobogan merupakan kedelai lokal Kabupaten Grobogan yang diusulkan oleh pemerintah Daerah Kabupaten Grobogan, BPSB Jawa Tengah dan pemerintah Provinsi Jawa Tengah serta dilepas oleh Mentan pada tahun 2008.

Dari 19 Kecamatan di Kabupaten Grobogan, Kecamatan Wirosari merupakan salah satu Kecamatan yang memiliki potensi dalam pengembangan tanaman kedelai (BPS). Meskipun Kecamatan Wirosari bukan Kecamatan yang

memiliki produksi dan luas panen yang paling banyak namun Kecamatan ini selalu konsisten dalam menanam kedelai disetiap musimnya. Hal ini dikarenakan Kecamatan Wirosari masih menggunakan sistem pengairan tadah hujan, sehingga cocok ditanami tanaman kedelai.

Kecamatan Wirosari memiliki 14 Desa yang rata-rata menanam kedelai disetiap musimnya. Salah satunya adalah Desa Gedangan yang terjadi peningkatan dalam pengembangan tanaman kedelai. Desa Gedangan mencoba menanam kedelai dengan varietas baru yaitu varietas grobogan serta penanaman kedelai dengan 2 cara yaitu menggunakan inoculan (Bakteri *Rhizobium*) dan tanpa inoculan (Bakteri *Rhizobium*). Kedelai yang menggunakan inoculan memiliki jumlah polong dan bintil akar lebih banyak dari pada kedelai tanpa menggunakan inoculan. Namun dari hasil penelitian Zhang *et al.*, (2012) menjelaskan bahwa efek penggunaan inoculan berbeda pada setiap varietas kedelai, tidak semua varietas mendapatkan hasil yang tinggi. Maka dari itu Desa Gedangan mencoba menanam kedelai dengan inoculan (Bakteri *Rhizobium*) menggunakan varietas grobogan untuk mengetahui apakah produksi yang dihasilkan cukup tinggi. Di sisi lain, penanaman kedelai menggunakan inoculan terdapat biaya tambahan yaitu untuk membeli inoculan. Selain itu jaminan harga kedelai dari pemerintah tidak berjalan dengan baik, karena pada musim panen raya harga kedelai impor lebih murah daripada kedelai yang ditentukan pemerintah sehingga pembeli lebih tertarik kedelai impor.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan permasalahannya, berapakah tingkat pendapatan usahatani kedelai dengan menggunakan inoculan

(Bakteri *Rhizobium*)? Adakah perbedaan pendapatan antara usahatani yang menggunakan inoculan (Bakteri *Rhizobium*) dan tanpa inoculan (Bakteri *Rhizobium*)? Dan apakah usahatani kedelai dengan menggunakan inoculan (Bakteri *Rhizobium*) di Desa Gedangan, Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan layak untuk diusahakan?

B. Tujuan

1. Untuk mengetahui pendapatan dan keuntungan usahatani kedelai dengan inoculan (Bakteri *Rhizobium*) dan tanpa inoculan (Bakteri *Rhizobium*) di Desa Gedangan, Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan.
2. Untuk mengetahui kelayakan usahatani kedelai dengan inoculan (Bakteri *Rhizobium*) dan tanpa inoculan (Bakteri *Rhizobium*) di Desa Gedangan, Kecamatan Wirosari, Kabupaten Grobogan.

C. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai bahan pertimbangan bagi para petani dalam pengambilan keputusan untuk pengembangan budidaya kedelai serta sebagai bahan informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkan dalam mengembangkan usahatani kedelai.